

### **Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berorientasi Higher Order Thinking Skill (Hots) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di Kelas X Fase E. 3 SMA Negeri 11 Kota Jambi**

**Febi Ariani<sup>1</sup>, Siti Tiara Maulia<sup>2</sup>, M Salam<sup>3</sup>**

**andrianponsel334@gmail.com<sup>1</sup>, sititiaramaulia@unja.ac.id<sup>2</sup>, salam.fkip@unja.ac.id<sup>3</sup>**  
Universitas Jambi

#### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan pembelajaran PPPKn pada hasil belajar siswa. Pembelajaran yang disampaikan secara konvensional cenderung membuat siswa bosan terhadap penyampaian materi yang diberikan. Akibatnya siswa malas dalam berpartisipasi dalam kegiatan proses belajar mengajar yang berlangsung. Terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning di kelas X Fase E.3 SMA Negeri 11 Kota Jambi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian menggunakan model Kurt Lewin. Desain penelitian ini didasarkan pada penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh guru PPKn di dalam kelas. Rencana tindakan dalam setiap siklus penelitian ini dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu: 1. Tahap perencanaan, 2. Tahap pelaksanaan tindakan, 3. Tahap observasi dan evaluasi, 4. Tahap analisis refleksi. Berdasarkan hasil siklus I diperoleh persentase rata-rata hasil belajar siswa 54% dengan perolehan nilai siswa yang tuntas 25% atau 8 orang siswa yang tuntas. Kemudian pada siklus II diperoleh persentase hasil belajar siswa 72% dengan perolehan nilai siswa yang tuntas 59% atau 19 orang siswa yang tuntas. Lalu pada siklus III diperoleh persentase hasil belajar siswa 88% dengan perolehan nilai siswa yang tuntas 81% atau 26 siswa yang tuntas.

**Kata Kunci:** Discovery Learning, HOTS, Hasil Belajar

#### **Abstract**

*This research was motivated by the problem of PPPKn learning on student learning outcomes. Learning delivered conventionally tends to make students bored with the delivery of the material provided. As a result, students are lazy in participating in the ongoing teaching and learning process activities. It can be seen that there are still many students who have not met the minimum completeness criteria (KKM). The aim of this research is to improve student learning outcomes by implementing the Discovery Learning learning model*

*in class X Phase E.3 of SMA Negeri 11 Jambi City. This type of research is Classroom Action Research (PTK) with a research design using the Kurt Lewin model. This research design is based on classroom action research carried out by Civics teachers in the classroom. The action plans in each research cycle are grouped into four stages, namely: 1. Planning stage, 2. Action implementation stage, 3. Observation and evaluation stage, 4. Reflection analysis stage. Based on the results of cycle I, the average percentage of student learning outcomes was 54% with the students completing the score being 25% or 8 students completing. Then in cycle II, the percentage of student learning outcomes was 72% with the students completing the score being 59% or 19 students completing. Then in cycle III, the percentage of student learning outcomes was 88% with a score of 81% or 26 students who completed.*

**Keywords:** *Discovery Learning, HOTS, Learning Outcomes*

## **Pendahuluan**

Satuan pendidikan pada masa modern ini sangat penting, sehingga kegiatan belajar mengajar sering dikaitkan dengan pendidikan. Siswa dapat dipengaruhi oleh pendidikan untuk membantu mereka berubah, sehingga mereka dapat lebih beradaptasi dengan lingkungannya dan berkontribusi pada masyarakat. Akibatnya, diyakini bahwa kegiatan yang terkait dengan belajar mengajar akan membantu menumbuhkan lingkungan yang positif yang akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sering tercakup dalam kurikulum sekolah, tetapi secara bertahap ditambahkan ke dalam kurikulum kuliah atau perguruan tinggi sebagai cara untuk mendemonstrasikan pertahanan negara berdasarkan pemahaman politik. program pendidikan berkelanjutan harus mencakup pelajaran kota terencana untuk membantu siswa mengembangkan kecintaan pada negara dan kampung halamannya, bahkan melalui aspek pendidikan yang tampaknya tidak signifikan. Pancasila sangat berperan dalam proses pembentukan mental karakter anak didik, menurut PPKn yang menjadi perhatian di bidang hukum.

Tujuan utama pendidikan adalah mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi (Mahanal 2019:51). Pendidikan sebagai kegiatan pendidikan atau sebagai kegiatan belajar mengajar yang pengertiannya terletak pada berpikir. Pendidikan adalah upaya untuk mengajarkan siswa untuk berpikir. Keterampilan berpikir siswa harus ditekankan. Siswa harus didorong untuk menggunakan pemikiran kritis, pemikiran lanjutan dan kemandirian dalam kegiatan pembelajaran.

Keterampilan HOTS (Higher Order Thinking Skill) adalah keterampilan penting untuk dikuasai untuk pembelajaran seumur hidup. HOTS harus diajarkan kepada siswa agar mereka siap menghadapi tantangan hidup yang lebih kompleks di masa depan. Partisipan didik wajib bisa mempraktikkan pengetahuan serta data yang diperoleh dalam suasana baru (Ratnasari, 2021: 59). Berpikir lebih besar berarti berpikir pada tingkatan yang lebih besar daripada semata-mata menghafal kenyataan ataupun berkata suatu persis semacam yang diberitahukan kepada seorang. Bagi Winarso (Wulan, 2017: 206) Keahlian berpikir tingkatan besar merupakan keahlian berpikir yang tidak cuma memerlukan keahlian mengingat namun pula keahlian tingkatan besar yang lain semacam berpikir kritis. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan September 2023 di SMA

Negeri Muaro Jambi, terdapat permasalahan hasil belajar yang masih dimiliki siswa/siswi. Sehingga peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran Discovery Learning berorientasi Higher Order Thinking Skill (HOTS).

**Tabel 1.1 Daftar Nilai Ulangan Tengah Semester Mata Pelajaran  
PPKn Siswa Kelas X Fase E. 3 SMA Negeri 11 Kota Jambi**

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas
X Fase E. 3	32	75	15	17
<b>Presentase</b>			<b>47%</b>	<b>53%</b>

*Sumber: Guru Mata Pelajaran PPKn Kelas X Fase E*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran PPKn siswa kelas X Fase E. 3 SMA Negeri 11 Kota Jambi belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai kreteria ketuntasan maksimal (KKM) 75 dengan jumlah peserta didik yang tuntas 15 orang dengan presentase 47%, sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 17 orang dengan presentase 53%. Hal ini ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn masih dibawah kriteria pencapaian ketuntasan belajar.

Untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar, guru harus sangat peka untuk memperkenalkan model pembelajaran baru yang dapat menarik perhatian siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar dengan benar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar, karena cara siswa menanggapi topik yang disampaikan oleh guru dipengaruhi oleh jenis penyajiannya. Oleh karena itu, model

pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan siswa di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning (Model Penemuan).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diaktivasi siswa adalah model pembelajaran discovery. Discovery learning adalah metode pengajaran yang digunakan siswa di bawah arahan dan bimbingan guru yang bersangkutan, sehingga siswa menemukan sesuatu yang baru yang belum diketahuinya. Ketika menerapkan metode pembelajaran penemuan (Discovery), siswa sendiri dapat menemukan sesuatu yang cocok untuk mata pelajaran tersebut. Dalam konteks ini, peran guru adalah sebagai fasilitator, orang referensi dan pendidik bagi siswa. Guru mempresentasikan ilmunya melalui power point dan video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, kemudian mendorong kelompok siswa untuk membuat informasinya sendiri.

Menurut Khasinah (2021:406) Discovery Learning melibatkan arahan guru untuk mengatur aktivitas-aktivitas yang dilakukan peserta didik seperti menemukan, mengolah, menelusuri dan menyelidiki. Peserta didik mempelajari pengetahuan baru yang relevan dengan materi atau konten tertentu dan keterampilan-keterampilan umum seperti memformulasikan aturan, menguji hipotesis dan mengumpulkan informasi

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini data yang digunakan melalui data observasi, data diperoleh melalui analisis kualitatif dan dideskripsikan secara jelas, hingga data deskriptif dan kuantitatif diperoleh melalui angka untuk mengetahui tingkat keberhasilan setiap pembelajaran, melalui pembelajaran penemuan digunakan selama kelas sosial untuk meningkatkan pembelajaran siswa. hasil Pengamatan materi diamati terhadap hasil belajar siswa dan keterlaksanaan RPP dengan menggunakan model Discovery learning.

Sumber data yang diperoleh oleh peneliti dengan cara melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran PPKndi kelas X Fase E. 3 SMA 11 Kota Jambi. Peneliti dan guru mendiskusikan tindakan dan tindak lanjut jika siklus pertama belum tercapai , sehingga guru dan peneliti kembali membahas bagaimana kriteria bisa dipenuhi. Sumber data diperoleh 32 orang siswa, yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Semua aktivitas

siswa di kelas yang berkaitan dengan pembelajaran digunakan sebagai data untuk menentukan perkembangan siklus meningkat atau tidak.

Instrumen riset merupakan perlengkapan yang bisa digunakan buat mengumpulkan datapenelitian, serta diucap pula dengan metode riset. Sebab instrumen ataupun perlengkapan tersebut mencerminkan metode penerapannya

Metode pengumpulan informasi dilaksanakan guru kala proses aktivitas belajar mengajar berlangsung, tetapi tidak boleh mengusik aktivitas pendidikan, sebab guru dalam konteks PTK berfungsi ganda selaku pengajar serta periset. Dengan demikian instrumen yang bisa jadi digunakan merupakan pengamatan serta observasi terstruktur.

Informasi observasi pengukuran skala evaluasi pada proses pendidikan, ialah terus menjadi tingginya nilai yang dihasilkan hingga terus menjadi baik mutu proses pendidikan, demikian pula kebalikannya terus menjadi rendah nilai yang diperoleh hingga terus menjadi kurang mutu proses pendidikan tersebut. Informasi hasil observasi yang diperoleh digunakan buat merefleksi aksi yang sudah dicoba serta diolah secara deksriptif kuantitatif. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Capaian} = \frac{\text{skor tiap siswa}}{\text{skor maximum}} \times 100\%$$

**Tabel 3.5 Kriteria Tafsiran Presentase Sutja (2017:99)**

ASPEK YANG DINILAI						
Persentase	Tingkatan	Proporsi	Frekuensi	Kualitas	Penerimaan	Valensi
89-100	Sangat tinggi	Seluruhnya	Selalu	Sangat baik	Sangat senang	Sangat setuju
60-88	Tinggi	Sebagian besar	Sering	Baik	Senang	setuju
41-59	Sedang	Sebagian	Kadang-kadang	Sedang	Ragu-ragu	Ragu-ragu
12-40	Rendah	Sebagian kecil	Jarang	Kurang baik	Kurang senang	Urang setuju
<12	Sangat rendah	Amat kecil	Tidak pernah	Tidak baik	Tidak senang	Tidak setuju

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis siklus I terlihat bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning pada kelas X E. 3 SMA Negeri 11

Kota Jambi belum mencapai target yang dibuat peneliti, dimana target yang diharapkan mampu mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 75. Pada siklus I, berdasarkan tes yang diberikan hanya mencapai nilai rata-rata 54 yang mana masih jauh dari ketuntasan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil analisis siklus II terlihat bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran numbered head together (nht) pada kelas X E.3 SMP Negeri 12 Kota Jambi mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 54 dan pada siklus II sebesar 72. Namun belum mencapai target yang diharapkan mampu mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 75. 2. Nilai Moral.

Berdasarkan hasil analisis siklus III terlihat bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning pada kelas X E.3 SMA Negeri 11 Kota Jambi telah mencapai target ketuntasan minimum (KKM) sebanyak 75%.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X E.3 SMA Negeri 11 Kota Jambi mengalami peningkatan setiap siklusnya. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus setiap pertemuannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn sesudah diterapkannya model pembelajaran discovery learning. Hasil belajar siswa diukur melalui tes evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus. Indikator keberhasilan tindakan kelas tersebut adalah apabila standar ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 75 dan secara individu nilai yang diperoleh peserta didik  $\geq 75$  (KKM).

Beberapa kekurangan yang mengakibatkan mengakibatkan belum tercapainya kriteria keberhasilan siklus I diantaranya yaitu kurangnya perhatian peserta didik pada pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran discovery learning, peserta didik kurang memahami materi mengakibatkan rendahnya dalam menjawab pertanyaan pada LKPD diskusi kelompok, guru kurang membimbing peserta didik pada saat diskusi kelompok sehingga berjalan kurang kondusif, dimana terdapat siswa yang belum mampu fokus dalam mengikuti pembelajaran dan juga beberapa siswa masih ada yang rebut, guru kurang dalam memberikan arahan dan bimbingan atas jawaban dari pertanyaan pada LKPD diskusi kelompok.

## **Kesimpulan**

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning yang dilakukan sebanyak 3 siklus, masing-masing siklus mencakup 3 kali pertemuan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran PPKn menggunakan model pembelajaran discovery learning dengan berbantu video interaktif dan LKPD siswa meliputi 3 kegiatan yaitu kegiatan pembukwwssza, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan pertama adalah memperkenalkan model pembelajaran discovery learning Kedua melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran discovery untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Ketiga guru menilai atau mengevaluasi proses pembelajaran dengan menggunakan lembar kerja siswa.

Hasil refleksi pembelajaran pada siklus I terlihat adanya hambatan pada hasil belajar siswa kelas X E.3 SMA Negeri 11 Kota Jambi Kota Jambi yaitu rata-rata 54% yang dikategorikan sedang. Disini penulis dan guru melakukan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan terciptas suasana belajar yang menarik untuk siswa. Berikut tindakan yang dilakukan pada siklus II diantaranya guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih memperhatikan saat guru memberikan penjelasan. Hasil refleksi pembelajaran pada siklus II hasil belajar siswa kelas X E.3 SMA Negeri 11 Kota Jambi yaitu rata-rata 72% yang dikategorikan tinggi. Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan pada siklus II, maka upaya yang dilakukan pada siklus III yaitu guru lebih mempersiapkan kelas agar siswa lebih kondusif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil refleksi pembelajaran pada siklus III mata pelajaran PPKn terlihat hasil belajar siswa kelas X E.3 SMA Negeri 11 Kota Jambi yaitu 88% yang dikategorikan tinggi.

## **Daftar Pustaka**

- Aji (2013:31). 2013. "Pembelajaran PPKn." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 5–24.
- akmal sutja, Dkk. 2017. *Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan Konseling*. yogyakarta: wahana resolusi.
- Duri Kartika, Chlarasinta, 2015. "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Pajang 3 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015." *Naskah Publikasi Ilmiah Untuk*
- Submitted : 19-12-2023 Revised : 29-12-2023 Accepted : 29-12-2023

16(1994):1-37.

Farias, R. L. S., Rudnei O. Ramos, and L. A. da Silva. 2013. Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. Vol. 180.

Gunawan, Imam, and Anggraini Retno Paluti. 2017. "Taksonomi Bloom - Revisi Ranah Kognitif." E-Journal. Unipma 7(1):1-8.